

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 berfokus pada keterampilan membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, dan memirsa (*viewing*). Kelima keterampilan berbahasa tersebut harus dikuasai oleh peserta didik agar memiliki wawasan yang luas dan menjadi penutur bahasa Indonesia yang cerdas, sesuai dengan etika yang berlaku di lingkungan sosial, baik dalam komunikasi lisan maupun tulis. Selain itu, pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan rasa bangga dan semakin menghargai bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 adalah pembelajaran yang berbasis teks. Artinya, keterampilan membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, dan memirsa diperoleh melalui teks. Maryanto, dkk. (2014:v) menjelaskan,

Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena bentuk bahasa yang digunakan itu mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunaannya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia.

Teks merupakan bagian dari bahan ajar yang digunakan oleh guru sebagai alat yang dapat membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Menurut Prastowo (2018:51), “Bahan ajar merupakan segala bahan (baik

itu informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran”.

Pendapat di atas mengisyaratkan bahwa peranan bahan ajar sangat penting karena bahan ajar akan menentukan tercapai atau tidaknya kompetensi yang harus dikuasai peserta didik. Oleh karena itu, bahan ajar perlu dipilih, disusun, dan dikembangkan oleh guru sehingga sesuai dengan kriteria bahan ajar khususnya, Kurikulum 2013.

Pada umumnya, bahan ajar yang digunakan oleh guru adalah buku teks yang bersumber dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Meskipun bahan ajar sudah ada dalam sumber tersebut, guru diharapkan dapat mencari atau membuat alternatif bahan ajar agar bahan ajar menjadi lebih bervariasi dan peserta didik memperoleh wawasan yang luas.

Salah satu materi yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI di Kurikulum 2013 adalah cerita pendek. Dalam memilih materi pembelajaran cerita pendek, guru hendaknya melakukan eksplorasi berbagai cerita pendek yang berbeda dari buku pelajaran yang biasa digunakan sehingga muncul keberagaman cerita pendek yang dapat menambah wawasan peserta didik. Selain itu, peserta didik juga bisa memperoleh banyak bacaan cerita pendek sebagai bentuk apresiasi karya sastra. Berdasarkan data yang diperoleh dari 9 guru Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas XI, diketahui bahwa 5 orang guru belum menggunakan alternatif bahan ajar

selain dari buku teks pada pembelajaran cerita pendek, yaitu guru dari SMAN 4 Tasikmalaya, SMAN 7 Tasikmalaya, SMKN 4 Tasikmalaya, dan MAN 2 Tasikmalaya.

Para guru pun berpendapat bahwa alternatif bahan ajar cerpen diperlukan untuk membantu peserta didik memperoleh koleksi bacaan yang beragam dan menambah wawasan. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis melakukan penelitian mengenai alternatif bahan ajar cerpen untuk memberikan solusi bagi guru dalam menyediakan alternatif bahan ajar.

Penulis memilih menganalisis unsur pembangun cerpen untuk dijadikan alternatif bahan ajar karena cerpen termasuk salah satu karya sastra yang memiliki nilai-nilai positif untuk membantu pembentukan karakter peserta didik. Sebagaimana dikemukakan oleh Noor (2011:38), “Sastra dinilai dapat membentuk karakter dengan efektif karena nilai-nilai dan moral yang terdapat dalam karya sastra tidak disampaikan secara langsung, tetapi melalui cerita dan metafora-metafora sehingga proses pendidikan berlangsung menyenangkan dan tidak menggurui”.

Haryadi dalam Wulandari (2015:69-71) juga mengungkapkan,

Fungsi sastra adalah *dulce et utile*, artinya indah dan bermanfaat ... sastra disusun dalam bentuk, yang apik dan menarik sehingga membuat orang senang membaca, mendengar, melihat, dan menikmatinya. Sementara itu, dari aspek isi ternyata karya sastra sangat bermanfaat. Di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan moral yang berguna untuk menanamkan pendidikan karakter .... Produk sastra yang berupa puisi, cerpen, drama, maupun novel mengungkap berbagai tema yang berkaitan dengan hidup dan kehidupan manusia.

Kanzunuddin (2012:202) mengemukakan, “Karya sastra yang dipilih sebagai bahan ajar adalah karya sastra yang berkualitas, yakni karya sastra yang baik secara

estetis dan etis. Maksudnya, karya sastra yang baik dalam konstruksi struktur sastranya dan mengandung nilai-nilai yang dapat membimbing peserta didik menjadi manusia yang baik”.

Berdasarkan pendapat para ahli, hasil penelitian ini tidak hanya sebagai upaya menghasilkan alternatif bahan ajar. Namun, untuk membantu menanamkan nilai pendidikan karakter pada peserta didik yang diperoleh dari unsur pembangun cerita pendek.

Penulis memilih salah satu kumpulan cerpen karya Ahmad Tohari yang berjudul *Mata yang Enak Dipandang* untuk dijadikan alternatif bahan ajar di kelas XI karena Ahmad Tohari adalah sastrawan yang berprestasi. Kekuatan karya Ahmad Tohari terletak pada ciri khas karyanya yang banyak mengangkat cerita tentang kehidupan orang-orang pedesaan yang sederhana dan dilengkapi dengan berbagai permasalahan sosial. Kehebatan karya Ahmad Tohari dibuktikan dengan berbagai penghargaan yang berhasil diraih olehnya. Dalam Ensiklopedia Sastra Indonesia Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, penghargaan yang berhasil diraih oleh Ahmad Tohari adalah sebagai berikut.

1. Cerpen yang berjudul *Jasa-jasa buat Sanwiry* mendapatkan Hadiah Hiburan Sayembara Kincir Emas 1975 yang diselenggarakan Radio Nederlands Wereldomroep.
2. Novel yang berjudul *Kubah* (1980) mendapatkan hadiah Yayasan Buku Utama tahun 1980.
3. Novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982), *Lintang Kemukus Dini Hari* (1985), *Jentera Bianglala* (1986) meraih hadiah Yayasan Buku Utama tahun 1986.
4. Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* (1986) menjadi pemenang salah satu hadiah Sayembara Mengarang Roman Dewan Kesenian Jakarta tahun 1979.

5. Pada tahun 1995, Ahmad Tohari menerima Hadiah Sastra ASEAN, SEA Write Award.
6. Sekitar tahun 2007, Ahmad Tohari menerima Hadiah Sastra Rancage.

Selain mendapat penghargaan, karya-karya Ahmad Tohari juga telah diterbitkan dalam bahasa Jepang, Tionghoa, Belanda dan Jerman. Edisi bahasa Inggris *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Lintang Kemukus Dini Hari*, *Jantera Bianglala* diterbitkan oleh Lontar Foundation dalam satu buku berjudul *The Dancer* diterjemahkan oleh Rene T.A. Lysloff. Kemudian, novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982), *Lintang Kemukus Dini Hari* (1985), *Jantera Bianglala* (1986) telah diadaptasi menjadi sebuah film dengan judul “Sang Penari” pada tahun 2011.

Ahmad Tohari sebagai sastrawan yang kreatif dan berprestasi bisa menjadi dasar bahwa karyanya layak untuk dipertimbangkan dan dianalisis sebagai bahan pembelajaran di dunia pendidikan. Salah satu kumpulan cerpen Ahmad Tohari yang telah dianalisis untuk dijadikan alternatif bahan ajar adalah kumpulan cerpen yang berjudul *Senyum Karyamin*. Penelitian tersebut dilakukan oleh Marwanto dari Universitas Mataram pada tahun 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* dapat dijadikan bahan ajar di kelas XI. Berdasarkan data mengenai Ahmad Tohari, penulis memutuskan untuk menganalisis unsur pembangun kumpulan cerpen karya Ahmad Tohari yang berjudul *Mata yang Enak Dipandang* sebagai alternatif bahan ajar di kelas XI.

Penulis melakukan penelitian dengan metode deskriptif analitis. Penulis memilih metode ini karena dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan unsur

pembangun pada kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Depdiknas dalam Heryadi (2014:42),

Metode deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan peneliti untuk menggambarkan suatu objek yang ada dan terjadi saat itu dalam rangka menjawab suatu permasalahan penelitian. Dengan menggunakan metode ini, peneliti bertugas untuk mengumpulkan data, mendeskripsikannya, menganalisisnya, sampai akhirnya dapat membuat kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah penelitian yang diajukan.

Hasil penelitian ini penulis wujudkan dalam sebuah skripsi yang berjudul “Analisis Unsur Pembangun Cerita Pendek dalam Buku Kumpulan Cerita Pendek *Mata yang Enak Dipandang* Karya Ahmad Tohari Sebagai Alternatif Bahan Ajar di Kelas XI”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Lengkapkah unsur pembangun cerita pendek yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari?
2. Dapatkah unsur pembangun cerita pendek yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari dijadikan alternatif bahan ajar untuk peserta didik kelas XI?

## **C. Definisi Operasional**

Untuk memberikan penjelasan terhadap variabel penelitian, penulis merumuskan definisi operasional sebagai berikut.

### 1. Unsur Pembangun Cerita Pendek

Yang dimaksud dengan unsur pembangun cerita pendek dalam penelitian ini adalah unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita pendek. Unsur intrinsik adalah unsur yang berada di dalam teks yang membangun teks tersebut secara langsung yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, plot, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat.

### 2. Kumpulan Cerpen *Mata yang Enak Dipandang* Karya Ahmad Tohari

Yang dimaksud dengan kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* adalah kumpulan cerita pendek yang berjumlah 15 cerita pendek karya Ahmad Tohari yang akan dianalisis dan dijadikan alternatif bahan ajar cerita pendek di kelas XI.

### 3. Bahan Ajar Teks Cerita Pendek

Yang dimaksud dengan bahan ajar dalam penelitian ini adalah teks cerita pendek dari buku kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari yang dapat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas XI.

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kelengkapan unsur pembangun cerita pendek yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari.
2. Untuk mengetahui dapat atau tidaknya unsur pembangun cerita pendek dalam kumpulan cerita pendek *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari

dijadikan sebagai alternatif bahan ajar untuk peserta didik kelas XI.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

#### 1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mendukung teori-teori yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia, bahan ajar, cerita pendek termasuk unsur pembangun cerita pendek.

#### 2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian bagi guru yang akan melakukan kegiatan pembelajaran menganalisis unsur pembangun cerita pendek.
- b. Memberikan bantuan kepada guru dalam menyediakan alternatif bahan ajar teks cerita pendek sehingga proses pembelajaran dapat dilakukan dengan maksimal.
- c. Membantu meningkatkan minat peserta didik dalam mempelajari teks cerita pendek.
- d. Memberikan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian mengenai alternatif bahan ajar, serta memberikan gambaran bahwa masih banyak hal yang bisa diteliti untuk dijadikan alternatif bahan ajar, khususnya dari karya sastra yang sangat beragam seperti cerita pendek.